

Maqashid Syariah dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal di Kawasan Destinasi Wisata Sungai Kapuas

Laila Safira, Luqman, Rahmah Yulisa Kalbarini
Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Jl. Letjend Soeprapto No. 19, Pontianak, Kalimantan Barat - Indonesia
E-mail : rinalbarini@yahoo.com

Diterima: 26 November 2024 Direvisi: 24 Desember 2024 Diterbitkan: 31 Desember 2024

Abstrak,

Pengembangan wisata dianggap perlu untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat lokal, kesejahteraan ini tidak hanya dilihat dari pendapatan saja namun juga Maqashid syariah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemenuhan kebutuhan Masyarakat lokal di sekitar Kawasan Wisata Sungai Kapuas. Penelitian ini juga untuk mengukur kesejahteraan Masyarakat lokal di sekitar Kawasan wisata Sungai Kapuas dilihat dari Maqashid Syariah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari informan yaitu, Dinas pariwisata Kota Pontianak, Tokoh masyarakat setempat, dan masyarakat lokal. Berdasarkan teknik pengumpulan dan pengolahan dari data diatas, kesimpulan dari penelitian ini adalah; Keberadaan Kawasan Wisata sungai kapuas dengan daya dukung wisata yang telah ada mampu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Dilihat dari adanya peningkatan pemenuhan kebutuhan pada masyarakat yang semula hanya memenuhi kebutuhan dharuriyah meningkat pada upaya pemenuhan kebutuhan hajiyyah dan kebutuhan tahsiniyah. Sedangkan dalam Maqashid syariah, Kawasan wisata ini memberikan potensi pemenuhan kebutuhan bagi Hifdz al-Din (Pemeliharaan Agama), Hifdz al-Nafs (Pemeliharaan Jiwa), Hifdz al-Aql (Pemeliharaan Akal), Hifdz al-Nasl (Pemeliharaan Keturunan), Hifdz al-Mal (Pemeliharaan Harta).

Kata Kunci: Maqashid Syariah, Kesejahteraan, Masyarakat Lokal, Sungai Kapuas

Abstract,

Tourism development is considered necessary to realize the welfare of the community, especially community, this welfare is not only seen from income alone but also Maqashid sharia. This research aims to see how the fulfillment of the needs if local communities aroud the Kapuas River tourist area seen from Maqashid Sharia. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation. Data were obtained from informants, such as Pontianak City Tourism Office, local community leaders and local communities. Based on the data collection and processing techniques above, the conclusions of this study are; The existence of the Kapuas River Tourism Area with existing tourism carrying capacity is able to improve the economy of the surrounding community. Judging from the increase in efforts to fulfill the needs of hajiyyah and tahsiniyah needs. While in Maqashid sharia, this tourist area provides the potential to fulfill the needs for Hifsz al-Din (Maintenance of Religion), Hifdz al-Nafs (Maintenance of Life), Hifdz al-Aql (Maintenance of Intellect), Hifdz al-Nasl (Maintenance of Descent), Hifdz al-Mal (Maintenance of Property).

Keywords: Maqashid Sharia, Welfare, Local Community, Kapuas River

PENDAHULUAN

Sungai Kapuas yang merupakan Sungai terpanjang di Indonesia dan Asia Tenggara memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat sekitar. Salah satunya potensi yang menonjol adalah potensi wisata di sepanjang pinggiran. Jika dikelola dengan baik, Potensi ini dapat memberikan manfaat yang signifikan baik bagi pemerintah kota maupun Masyarakat sekitar. Manfaat tersebut diantaranya meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) serta membuka peluang usaha dan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.

Selain potensi dibidang pariwisata, Kawasan Sungai Kapuas juga memiliki daya Tarik budaya yang mampu menarik minat bagi wisatawan domestik dan internasional. Salah satu aktivitas unggulan yang telah berkembang adalah wisata susur Sungai disepanjang Sungai Kapuas yang menawarkan pengalaman menyusuri aliran Sungai Kapuas sambil menikmati keindahan panorama alam dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Wisata ini tidak hanya memberikan pengalaman visual yang memukau, tetapi juga memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan komunitas lokal, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan memperkaya wawasan budaya. Daya Tarik lainnya adalah adanya pengembangan Kawasan tepian Sungai agar dapat dijadikan sebagai Kota Air (*Water front City*) untuk menarik minat wisatawan ke Kota Pontianak. *Water Front City ini* membentangi beberapa kawasan antara lain pemukiman penduduk, pusat perdagangan, cagar budaya dan kawasan wisata Taman Alun-Alun Kapuas (Palupi, 2023).

Potensi dan daya tarik yang besar dari Sungai Kapuas diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kota Pontianak. Namun faktanya berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kota Pontianak masih mencapai 4,2%, atau sekitar 28 ribu jiwa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun Sungai Kapuas memiliki potensi ekonomi yang signifikan, pengelolaannya belum sepenuhnya mampu memberikan dampak positif yang optimal terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif yang mendalam mengenai pengembangan potensi Sungai Kapuas, terutama dalam sektor pariwisata, serta dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat Kota Pontianak.

Penelitian lain terkait konteks pengembangan wisata di Sungai Kapuas, terdapat beberapa riset gap yang penting untuk diidentifikasi. Pertama, adanya gap teoritis mengenai pemahaman hubungan langsung antara aktivitas pariwisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagian literatur menunjukkan bahwa sektor pariwisata berpotensi

memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal, khususnya dari segi maqashid syariah (Ramdhanly, 2024). Penelitian lain menyatakan bahwa pariwisata halal juga dapat menjaga ajaran Islam (maqashid syariah) dengan cara menyediakan makanan dan minuman yang halal, menyediakan tempat ibadah, dan lainnya (Ismanto, 2020).

Pengembangan pariwisata menurut penelitian (Ashab, 2024) mengatakan bahwa pengembangan pariwisata CBT dapat meningkatkan kesejahteraan Masyarakat di Desa wisata yang ada di KarangRejo. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa adanya hubungan Tingkat partisipasi Masyarakat terhadap Tingkat kesejahteraan Masyarakat (Anandhyta, 2020). Walaupun telah banyak yang meneliti mengenai kesejahteraan Masyarakat di kawasan wisata. Namun belum ada yang mengeksplorasi lebih dalam mengenai kesejahteraan masyarakat local yang dinilai dari maqashid syariah

Kedua adalah adanya gap empiris juga tampak dalam kajian mengenai kesejahteraan masyarakat lokal di sekitar Sungai Kapuas. Kajian empiris yang tersedia saat ini masih terbatas pada dampak pariwisata di wilayah lain, dengan fokus utama pada wisata pantai atau pegunungan. Penelitian mengenai pariwisata Sungai dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat masih minim, sehingga kurang memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat lokal di sekitar Sungai Kapuas dalam mengembangkan pariwisata sungai yang berkelanjutan khususnya dalam pandangan maqashid syariah.

Ketiga adanya kesenjangan dalam bidang praktis yaitu dalam implementasi program-program yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi wisata. Beberapa program pemerintah dan swasta telah dilaksanakan untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam bidang pariwisata, namun efektivitasnya seringkali kurang optimal karena kurangnya pendekatan yang partisipatif. Pengembangan Sungai Kapuas, dibutuhkan strategi yang melibatkan masyarakat secara aktif agar mereka tidak hanya menjadi penonton tetapi juga menjadi bagian dari pengelola wisata. Hal ini akan mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mencegah monopoli ekonomi yang hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada eksplorasi lebih dalam mengenai wisata Sungai Kapuas dan dampaknya bagi kesejahteraan masyarakat local dalam sudut pandang Maqashid syariah.

Dengan latar belakang ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai pariwisata dan dampaknya bagi kesejahteraan masyarakat lokal khususnya pada masyarakat yang tinggal di daerah sekitar sungai, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis komunitas di wilayah tersebut.

TINJAUAN TEORITIK

Maqashid Syariah

Menurut Fauzan (2023), maqashid syariah adalah konsep dalam hukum Islam yang merujuk pada tujuan atau maksud yang ingin dicapai oleh syariat. Secara umum, Maqashid Syariah bertujuan untuk memastikan kemaslahatan (kebaikan) manusia dalam segala aspek kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan utama dari Maqashid Syariah meliputi:

1. Hifz al-Din (Perlindungan Agama): Menjaga dan melindungi keyakinan serta praktik keagamaan.
2. Hifz al-Nafs (Perlindungan Jiwa): Menjaga kehidupan dan keselamatan individu.
3. Hifz al-Aql (Perlindungan Akal): Melindungi akal pikiran, termasuk larangan terhadap konsumsi zat yang merusak akal.
4. Hifz al-Nasl (Perlindungan Keturunan): Menjaga keberlanjutan dan kehormatan keturunan serta keluarga.
5. Hifz al-Mal (Perlindungan Harta): Melindungi harta benda dan hak milik individu.

Lebih lanjut menurut (Jalili, 2021) menyatakan bahwa Tingkatan Maqashid syariah menurut Abu Ishaq al-Syatibi meriwayatkan hasil penelitian para ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang menyatakan bahwa hukum-hukum yang ditetapkan Allah untuk kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut as-Syatibi, manfaat yang akan diterima terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat kebutuhan dharuriyat, kebutuhan hajiyyat, dan kebutuhan tahsiniyat.

1. Tingkatan Dharuriyat

Tingkatan Dharuriyat merupakan tujuan atau tingkatan kebutuhan untuk ada atau disebut dengan kebutuhan dasar. Jika tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka keamanan umat manusia akan terancam baik di dunia ini maupun di masa depan. Menurut as-Syatibi, ada lima hal yang termasuk dalam kategori ini, yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga ruh, menjaga kehormatan dan keturunan, serta menjaga harta benda.

2. Tingkatan Hajiyyat

Tingkatan Hajiyyat merupakan tujuan atau kebutuhan sekunder yang jika tidak tercapai tidak akan mengancam keamanannya namun akan menyulitkan. Syariat Islam menghilangkan semua kesulitan ini. Adanya hukum rukhsah (keringanan), sebagaimana dijelaskan Abd al-Wahhab Khallaf, merupakan contoh dari kepedulian syariat Islam terhadap kebutuhan ini.

3. Tingkatan Tahshiniyyat

Tingkatan tahsiniyat merupakan suatu tujuan atau tingkatan kebutuhan yang jika tidak dipenuhi maka tidak mengancam keberadaan salah satu dari lima pokok di atas dan juga

tidak menimbulkan kesulitan. Tingkat kebutuhan ini datang dalam bentuk kebutuhan pelengkap, sebagaimana dikatakan As-Syatibi, hal-hal yang merupakan kepatutan menurut adat istiadat, menghindari hal-hal yang tidak enak dipandang, dan menghias dengan indah sesuai dengan syarat moral dan akhlak.

Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan menurut BPS adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat kualitas hidup dan kesejahteraan suatu populasi. Adapun indikator kesejahteraan adalah

1. Kesehatan dan Gizi: Indikator ini mencakup angka harapan hidup, tingkat kematian bayi, prevalensi gizi buruk, dan akses terhadap layanan kesehatan. Data ini sering digunakan untuk menilai kondisi kesehatan umum masyarakat.
2. Pendidikan: Meliputi angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan angka partisipasi sekolah. Indikator ini menggambarkan tingkat pendidikan dan aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat.
3. Ketenagakerjaan: Termasuk tingkat pengangguran, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan kualitas pekerjaan. Indikator ini memberikan gambaran tentang peluang kerja dan stabilitas ekonomi masyarakat.
4. Taraf dan Pola Konsumsi: Mengukur pengeluaran per kapita, pola konsumsi makanan dan non-makanan, serta tingkat kemiskinan. Indikator ini membantu memahami standar hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
5. Perumahan dan Lingkungan: Mencakup akses terhadap perumahan layak, sanitasi, air bersih, dan lingkungan yang sehat. Indikator ini penting untuk menilai kualitas hidup dan kesejahteraan fisik masyarakat.
6. Sosial Lainnya: Termasuk partisipasi sosial, keamanan, dan akses terhadap fasilitas umum. Indikator ini menilai aspek sosial dan integrasi komunitas dalam masyarakat

Pariwisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi suatu tempat tertentu untuk rekreasi, pengembangan pribadi atau kajian khusus terhadap tempat-tempat yang dikunjungi wisata dalam jangka waktu tertentu, sementara objek wisata adalah tempat yang menjadi pusat daya tarik dan dapat memberikan kepuasan khususnya pengunjung. Objek wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, objek wisata sangat erat kaitannya dengan daya tarik wisata. Kawasan yang menjadi objek wisata tentunya memiliki karakter unik yang menjadi sasaran utama ketika berkunjung ke kawasan wisata tersebut. Keanekaragaman daya tarik wisata dapat dilihat dari budaya lokal, alam, kemajuan teknologi dan unsur spiritual.

Dalam mengembangkan atau menciptakan tempat wisata pemerintah memiliki peran penting karena sektor pariwisata tidak dapat berkembang dengan secara maksimal jika tidak ada campur tangan dari pemerintah terutama untuk menyediakan fasilitas jalan, mencari wisatawan, dan mempromosikan wisatawan tersebut. Adanya dinas pariwisata dan budaya dapat membantu kawasan wisata untuk mengembangkan potensi wisata di daerah tersebut karena Dinas Pariwisata dan Kebudayaan merupakan dinas pemerintah daerah yang bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan pemerintahan di bidang kebudayaan dan pariwisata berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantu. Dengan adanya bidang sektor wisata perencanaan strategis pada dinas pariwisata dan kebudayaan yang tertata dengan baik, dapat membuat kebijakan teknis di bidang budaya dan pariwisata, adanya penyelenggaraan pemerintah dan pelayanan umum di bidang budaya dan pariwisata. (Wulandhary, 2018)

Oleh karena itu, pengertian wisata memiliki empat unsur yaitu kegiatan perjalanan, dilakukan secara sukarela, bersifat sementara, dan perjalanan ini seluruhnya atau sebagian untuk menikmati pemandangan dan daya tarik wisata.

Pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat (Rulloh, 2017) Adapun dampak Ekonomi Pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan Pendapatan Bagi Masyarakat

Setiap kegiatan wisata menghasilkan pendapatan, khususnya bagi masyarakat setempat. Pendapatan itu dihasilkan dari transaksi antara wisatawan dan tuan rumah dalam bentuk pembelanjaan yang dilakukan oleh wisatawan. Pengeluaran wisatawan terdistribusi tidak hanya ke pihak-pihak yang terlibat langsung dalam industri pariwisata seperti hotel, restoran, biro perjalanan wisata, dan pemandu wisata. Distribusi pengeluaran wisatawan juga diserap ke sektor pertanian, sektor industri kerajinan, sektor angkutan, sektor komunikasi, dan sektor lain yang terkait.

2. Menghasilkan Lapangan Kerja

Pariwisata merupakan industri yang menawarkan beragam jenis pekerjaan kreatif sehingga mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak. Sebagai contoh wisatawan yang bersantai di pantai dapat memberikan pendapatan bagi penjual makan minum, penyewa tikar, pemijat, dan pekerja lain.

3. Meningkatkan Struktur Ekonomi

Peningkatan pendapatan masyarakat dari industri pariwisata membuat struktur ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Masyarakat bisa memperbaiki kehidupan dari bekerja di industri wisata.

4. Membuka Peluang Investasi

Keragaman usaha industri pariwisata memberikan peluang bagi para investor untuk menanamkan modal. Kesempatan berinvestasi di daerah wisata berpotensi membentuk dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

5. Mendorong Aktivitas Wirausaha (*Interpreneurships*)

Adanya kebutuhan wisatawan saat berkunjung ke destinasi wisata mendorong masyarakat untuk menyediakan kebutuhannya dengan membuka usaha atau wirausaha. Pariwisata membuka peluang untuk berwirausaha dengan menjajakan berbagai kebutuhan wisatawan baik produk barang maupun produk jasa.

Menurut (Anwani, 2021) mengutip dari Cooper dkk. (1995) terdapat 4 (empat) unsur yang harus dimiliki oleh suatu objek wisata, yaitu: *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*. *Attraction* (Atraksi) adalah unsur signifikan untuk menarik wisatawan. Modal atraksi untuk menarik kedatangan wisatawan yaitu: atraksi *Natural Resources* (Alami), atraksi Budaya, dan Atraksi buatan manusia. *Accessibility* (Aksesibilitas) adalah unsur yang disamakan dengan kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata harus maka dilengkapi dengan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut mudah untuk dikunjungi.

Amenity (Fasilitas atau Akomodasi) adalah unsur sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada lokasi wisata, seperti: penginapan, rumah makan, tempat rekreasi, tempat berkemah, transportasi dan agen perjalanan. Prasarana yang diperlukan seperti: jalan raya, persediaan air atau toilet, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah. *Ancillary* (pelayanan tambahan) adalah unsur yang harus disediakan oleh pengelola lokasi wisata.

Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (1994) dalam (Aryani, 2023) mengemukakan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh rasa identitas bersama. Lebih lanjut Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”.

Ciri-ciri Masyarakat dalam (Aryani, 2023) adalah

1. Masyarakat adalah manusia yang hidup berkelompok, ciri-ciri masyarakat yang pertama adalah manusia yang hidup secara bersama dan membentuk kelompok. Kelompok inilah yang nantinya membentuk suatu masyarakat. Mereka mengenali antara yang satu dengan yang lain dan saling ketergantungan. Kesatuan sosial

merupakan perwujudan dalam hubungan sesama manusia ini. Seorang manusia tidak mungkin dapat meneruskan hidupnya tanpa bergantung kepada manusia lain.

2. Masyarakat yang melahirkan kebudayaan, ciri-ciri masyarakat yang berikutnya ialah yang melahirkan kebudayaan. Dalam konsepnya tidak ada masyarakat maka tidak ada budaya, begitupun sebaliknya. Masyarakatlah yang akan melahirkan kebudayaan dan budaya itu pula diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya dengan berbagai proses penyesuaian.
3. Masyarakat yaitu yang mengalami perubahan, ciri-ciri masyarakat yang berikutnya yaitu yang mengalami perubahan. Sebagaimana yang terjadi dalam budaya, masyarakat juga turut mengalami perubahan. Suatu perubahan yang terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Contohnya dalam suatu penemuan baru mungkin saja akan mengakibatkan perubahan kepada masyarakat itu.
4. Masyarakat adalah manusia yang berinteraksi, ciri-ciri masyarakat yang berikutnya adalah manusia yang berinteraksi. Salah satu syarat perwujudan dari masyarakat ialah terdapatnya hubungan dan bekerja sama di antara ahli dan ini akan melahirkan interaksi. Interaksi ini boleh saja berlaku secara lisan maupun tidak dan komunikasi berlaku apabila masyarakat bertemu di antara satu sama lain.
5. Masyarakat yang terdapat kepemimpinan, ciri-ciri masyarakat yang berikutnya yaitu terdapat kepemimpinan. Dalam hal ini pemimpin adalah terdiri daripada ketua keluarga, ketua kampung, ketua negara dan lain sebagainya. Dalam suatu masyarakat Melayu awal kepemimpinannya bercorak tertutup, hal ini disebabkan karena pemilihan berdasarkan keturunan.
6. Masyarakat terdapat stratifikasi sosial, ciri-ciri masyarakat yang terakhir ialah adanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial yaitu meletakkan seseorang pada kedudukan dan juga peranan yang harus dimainkannya di dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan melihat banyaknya variabel untuk menghubungkannya tanpa membuat perbandingan antar variabel tersebut. (Sugiyono, 2021). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena peneliti ingin menjabarkan atau mendeskripsikan mengenai dampak pariwisata yang ada di Sungai Kapuas terhadap kesejahteraan Masyarakat local dilihat dari perspektif maqashid syariah

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian lapangan adalah penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dari suatu tempat atau

lapangan. Dalam hal ini, penulis terjun langsung ke lapangan untuk melihat sendiri pariwisata yang ada di Sungai Kapuas dan melihat dampaknya bagi kesejahteraan Masyarakat local dilihat dari perspektif maqashid syariah

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi dimana peneliti melihat langsung kondisi masyarakat local di Kawasan wisata Sungai Kapuas, melakukan wawancara dengan Masyarakat sekitar seperti ketua RT. 004 dan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang yang bertempat tinggal dipinggiran Sungai Kapuas. Peneliti juga melakukan wawancara kepada Dinas Pariwisata serta mengambil dokumentasi untuk memperkuat data dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan reduksi data, penyajian data dan penyajian Kesimpulan. Reduksi data adalah peneliti memilih, menyaring dan mengelompokkan pertanyaan sesuai dengan focus penelitian yaitu kesejahteraan yang dilihat dari pemenuhan kebutuhan masyarakat. Hasil wawancara yang tidak sesuai dengan focus penelitian tidak akan digunakan dalam hasil penelitian ini. Langkah selanjutnya adalah Penyajian data dimana hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya akan disajikan dalam bentuk data yang terorganisir untuk dilakukan analisis berikutnya. Dalam hal ini, peneliti akan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan kesejahteraan dilihat dari pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder serta pemenuhan kebutuhan berdasarkan maqashid syariah.

Terakhir setelah data yang Adapun Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dimana peneliti melakukan wawancara kepada narasumber diluar narasumber utama guna memperkuat hasil penelitian. Dalam hal ini, narasumber utama adalah Masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Kapuas sedangkan narasumber yang menjadi triangulasi adalah tokoh Masyarakat dan pemerintah daerah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Tarik Wisata Sungai Kapuas

Daya tarik Sungai Kapuas yang menawan menjadi magnet utama kemajuan perekonomian masyarakat setempat melalui pengembangan pariwisata. Daya tarik sungai yang beragam menarik wisatawan baik domestik maupun internasional, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Keindahan alam Sungai Kapuas berperan penting dalam daya tariknya. Pemandangan alam yang mempesona, termasuk matahari terbenam yang mempesona dan pemandangan perairan yang luas, memberikan pengalaman visual yang tak terlupakan bagi pengunjung.

Keunikan geografis sungai yang ditandai dengan pulau-pulau kecil dan hutan bakau di sepanjang tepinya semakin menambah pesona alam Sungai Kapuas.

Selain keindahan pemandangannya, makna sejarah dan budaya yang terkait dengan Sungai Kapuas juga merupakan daya tarik yang menarik. Sungai ini telah menjadi saksi peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Pontianak, yang secara rumit terjalin dalam jalinan kehidupan masyarakat setempat. Pengunjung dapat menjelajahi peninggalan sejarah yang dilestarikan di sepanjang sungai, mencakup unsur perdagangan, migrasi, dan interaksi budaya.

Apalagi berkembangnya kegiatan eksplorasi sungai menghadirkan daya tarik tambahan bagi wisatawan. Hal ini memungkinkan pengunjung untuk terlibat langsung dengan lingkungan tepi sungai dan masyarakat lokal, memberikan mereka gambaran mendalam tentang kehidupan sehari-hari masyarakat tepi sungai dan menikmati tepian sungai kapuas yang unik.

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kunjungan wisatawan dan manfaat ekonomi yang dihasilkan. Dengan memanfaatkan potensi daya tarik Sungai Kapuas, masyarakat setempat dapat memperoleh keuntungan finansial di berbagai sektor, mulai dari akomodasi dan kuliner hingga kerajinan lokal. Meski demikian, menjaga kelestarian dan keaslian daya tarik wisata ini tetap menjadi hal yang utama. Tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, pelestarian budaya, dan pengelolaan berkelanjutan harus dipegang teguh pada setiap tahap pembangunan, memastikan pesona Sungai Kapuas yang menawan dapat dilestarikan oleh generasi mendatang sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat saat ini.

Kesejahteraan Masyarakat dalam Perubahan Kebutuhan Daruriyah, Hajiyah dan Tahsiniyah

Kesejahteraan adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran, sehingga hidupnya aman dan tentram baik lahir maupun batin. Dengan kata lain kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan sandang, pangan, papan, serta memiliki pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan seseorang. Sejahtera merupakan bentuk hasil dari sebuah pembangunan. Secara garis besar perkembangan industri pariwisata memberi pengaruh pada tiga hal, yaitu ekonomi, sosial dan budaya

Pandangan ekonomi Islam tentang kesejahteraan didasarkan atas keseluruhan ajaran Islam tentang kehidupan ini. Sehingga konsep kesejahteraan Islam sangat berbeda dengan konsep kesejahteraan dalam ekonomi konvensional, dikarenakan perbedaan dalam memandang kehidupan. Kesejahteraan menurut Islam tidak selalu diwujudkan dengan

memaksimalkan kekayaan dan konsumsi, namun menuntut kepuasan aspek materi dan spiritual diri manusia dalam suatu cara yang seimbang. Kebutuhan- kebutuhan materi mencakup sandang, pangan, papan, pendidikan, transportasi, jaminan kehidupan serta harta benda yang memadai, dan semua barang dan jasa yang memberikan kenyamanan dan kesejahteraan riil. Sementara, kebutuhan spiritual mencakup ketakwaan kepada Allah, kedamaian pikiran (budi), kebahagiaan batin, keharmonisan keluarga serta masyarakat. (Umer Chapra, 2001: 50)

Sedangkan Imam Al-Ghazali memaknai kesejahteraan dengan menggunakan pendekatan maqashid. Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang tripartit meliputi: keniscayaan atau *daruriyyat*, kebutuhan atau *hajiyyat*, dan kelengkapan atau *tahsiniyyat*. Sehingga tujuan utama syariah adalah mendorong kesejahteraan manusia yang terletak pada pemenuhan daruriyyat yaitu: perlindungan agama (*hifzudiin*), jiwa (*hifzunnafs*), harta benda (*hifzul maal*), akal (*hifzul-aqli*), keturunan (*hifzunnasl*). Kata “melindungi” mengandung arti perlunya mendorong pengayaan perkara-perkara tersebut secara terus menerus sehingga keadaan semakin mendekat kepada kondisi ideal dan membantu umat manusia meningkatkan kesejahteraannya secara berkelanjutan (Umer Chapra, 2001: 50)

Pengembangan wisata susur Sungai Kapuas telah memberikan dampak secara menyeluruh terhadap kesejahteraan masyarakat lokal, terutama dalam perubahan kebutuhan yang melibatkan aspek daruriyah, hajiyyah, dan tahsiniyah. Perubahan ini mencerminkan perkembangan pola kehidupan masyarakat dari sekadar pemenuhan kebutuhan dasar hingga aspirasi yang lebih tinggi untuk kesejahteraan yang lebih baik.

Pada tingkat daruriyah, kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan tetap menjadi prioritas utama. Pengembangan wisata ini telah memberikan peluang ekonomi baru, yang pada gilirannya meningkatkan akses masyarakat terhadap kebutuhan daruriyah. Masyarakat lokal, terutama yang terlibat dalam sektor jasa pariwisata, memperoleh penghasilan yang lebih baik, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan lebih baik pula. Pengembangan infrastruktur seperti sanitasi, akses air bersih, dan pemukiman juga dapat ditingkatkan sejalan dengan peningkatan ekonomi.

Tingkat hajiyyah, masyarakat mulai merasakan kebebasan untuk mengejar aspirasi yang lebih tinggi. Dengan peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata, beberapa individu mungkin memiliki kesempatan untuk memenuhi keinginan seperti beribadah ke tempat-tempat suci, berinvestasi dalam pendidikan yang lebih tinggi, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, pengembangan wisata telah memberikan akses kepada masyarakat untuk menjalani kehidupan yang lebih bervariasi dan kaya.

Tingkat tahsiniyah mencerminkan kebutuhan untuk aktualisasi diri dan peningkatan kualitas hidup. Pengembangan wisata ini telah memberikan dampak positif pada aspek ini dengan membuka peluang baru dan meningkatkan kualitas hidup secara umum. Masyarakat lokal yang terlibat dalam sektor kreatif, seperti seni dan kerajinan, merasa memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka. Selain itu, meningkatnya kesadaran tentang kebersihan lingkungan, pelestarian budaya, dan nilai-nilai sosial juga dapat dianggap sebagai pencapaian dalam tahapan tahsiniyah ini.

Kesejahteraan Masyarakat dalam Pandangan Maqashid Syariah

Imam Al-Syatibi adalah seorang ulama terkemuka dalam tradisi pemikiran Islam yang hidup pada abad ke-8 Hijriyah. Dia dikenal karena kontribusinya dalam pemikiran Maqasid al-Shariah, yang merupakan konsep tentang tujuan dan maksud hukum Islam. Menurut Imam Al-Syatibi, ada lima maqasid al-shariah yang berperan penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat yakni:

Hifdz al-Din (Pemeliharaan Agama) dari segi agama, pengembangan wisata dapat mendukung praktik-praktik keagamaan dan spiritualitas masyarakat. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan yang tertarik pada budaya dan tradisi lokal, masyarakat memiliki kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai agama dan melestarikan tradisi keagamaan yang telah ada dalam komunitas. Contohnya adalah adanya kegiatan festival yang diadakan di *waterfrontcity* Sungai Kapuas dalam rangka menyambut bulan Ramadhan membuat Masyarakat ramai berdatangan untuk melihat festival tersebut sehingga diharapkan dapat mendukung praktik keagamaan yang ada.

Hifdz al-Nafs (Pemeliharaan Jiwa) dalam aspek jiwa, pengembangan wisata dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan seni dan budaya lokal. Melalui pertunjukan seni, kerajinan, dan interaksi dengan wisatawan, masyarakat dapat memupuk rasa bangga terhadap identitas budaya mereka, sehingga memberikan dampak positif pada kesejahteraan emosional. Contohnya adalah adanya wisata susur Sungai sambil melihat Sejarah bangunan yang ada di sekitar Sungai Kapuas dapat menumbuhkan bangga dan kecintaan terhadap budaya Kota Pontianak

Hifdz al-Aql (Pemeliharaan Akal) yaitu dari perspektif akal, pengembangan wisata dapat merangsang pemikiran kreatif dan inovatif dalam berbagai sektor, seperti desain, kuliner, dan pemasaran. Melalui kolaborasi dengan wisatawan dan pengusaha, masyarakat lokal dapat meningkatkan kemampuan berpikir rasional dan adaptasi terhadap perubahan. Banyaknya *stand* yang ada disekitar *waterfront city* menumbuhkan kreativitas warga baik dalam bidang kuliner maupun lainnya

Hifdz al-Nasl (Pemeliharaan Keturunan) dalam konteks keturunan, pengembangan wisata berpotensi untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan pengetahuan tradisional kepada generasi mendatang. Melalui pengenalan terhadap sejarah, cerita, dan praktik-praktik lokal kepada wisatawan, masyarakat lokal dapat menjaga kontinuitas warisan budaya untuk masa depan. Banyaknya keluarga yang membawa anak berkunjung ke *waterfront city* diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai budaya dan pengetahuan tradisional kepada anak mereka.

Hifdz al-Mal (Pemeliharaan Harta) dalam hal harta, pengembangan wisata memberikan peluang ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat lokal. Dengan peningkatan pendapatan melalui sektor pariwisata, masyarakat dapat memperoleh harta dengan cara yang halal dan berkah, serta dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan masyarakat. Dengan adanya *waterfront city* dan pengembangan wisata disekitar Sungai Kapuas dapat meningkatkan pendapatan Masyarakat local dengan cara yang halal dan berkah.

KESIMPULAN

Tepian sungai kapuas telah menjadi salah satu objek wisata Kota Pontianak. Obyek wisata ini memberikan banyak dampak bagi Masyarakat khususnya bagi Masyarakat local. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan dalam Islam, adanya peningkatan pada masyarakat yang semula hanya memenuhi kebutuhan dharuriyah meningkat pada upaya pemenuhan kebutuhan hajiyah dan kebutuhan tahsiniyah.

Dalam Maqashid syariah, pengembangan wisata ini dapat dilihat dari aspek Hifdz al-Din (Pemeliharaan Agama) dalam pengembangan wisata dapat mendukung praktik-praktik keagamaan dan spiritualitas masyarakat. Hifdz al-Nafs (Pemeliharaan Jiwa) pengembangan wisata dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan seni dan budaya lokal. Hifdz al-Aql (Pemeliharaan Akal) pengembangan wisata dapat merangsang pemikiran kreatif dan inovatif dalam berbagai sektor. Hifdz al-Nasl (Pemeliharaan Keturunan) Keempat, dalam konteks keturunan, pengembangan wisata berpotensi untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan pengetahuan tradisional kepada generasi mendatang. Hifdz al-Mal (Pemeliharaan Harta) pengembangan wisata memberikan peluang ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandhyta, A. R. et all. (2020). Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2).
Anwani. (2021). Analisis Obyek Daya Tarik Wisata Dan Aksesibilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Pantai Baru Yogyakarta. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1).

- Aryani, I. K. (2023). Memahami Konsep Masyarakat Sebagai Lingkungan Sosial. *Primary*, 2(4).
- Ashab, D. et all. (2024). Dampak Pariwisata dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata Karangrejo melalui Community Based Tourism (CBT). *Journal Nasional Pariwisata*, 14(2).
- Fauzan, H. D. H. I. (2023). PemikiranMaqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur. *Al-Mawarid*, 5(1).
- Ismanto, K. et all. (2020). Developing Halal Tourism from Maqasid Sharia Perspective. *Hikmatuna : Journal for Integrative Islamic Studies*, 6(2).
- Jalili, A. (2021). Teori Maqashid Syariah Dalam Hukum Islam. *TERAJU: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 3(2).
- Palupi, S. et all. (2023). Pengembangan Sungai Kapuas sebagai Destinasi Wisata Unggulan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 28(3).
- Ramdhanly, A. A. (2024). Review of Maqashid Syariah on the Welfare of Local Wisdom Tourism Managers, Sumenep District, Madura, East Java. *Proceedings of the 4th International Conference on Halal Development (4th ICHaD 2023)*.
- Rulloh, N. (2017). *Pengaruh Kunjungan Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Sekitar Objek Wisata Lumbok Resort Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat)*.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian komunikasi*. Penerbit Alfabeta.
- Wulandhary, R. M. abd rohman. (2018). PERANAN PEMERINTAH KOTA BATU DAN PEMERINTAH DESA PUNTEN DALAM PEMBERDAYAAN WISATA PETIK APEL. *Reformasi*, 8(2).